

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

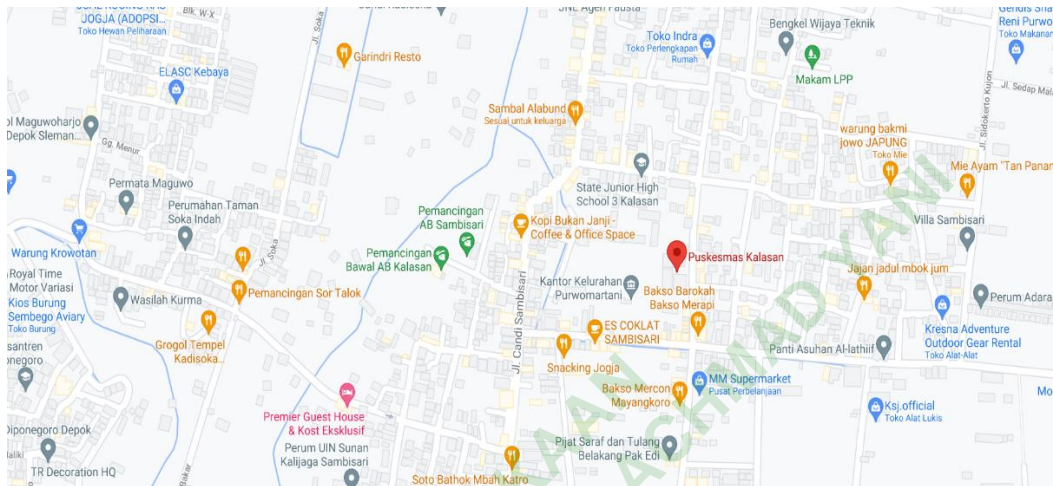
##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Kalasan merupakan Puskesmas yang berada di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman bagian timur. Puskesmas ini beralamat di jalan Candi Sambisari, Sidokerto, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Puskesmas Kalasan yaitu, sebelah utara merupakan Kecamatan Ngemplak, sebelah timur adalah Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, sebelah selatannya adalah Kecamatan Berbah, dan sebelah barat adalah Kecamatan Depok. Wilayah kerja Puskesmas Kalasan mencakup empat desa yang ada di Kecamatan ini yaitu, Desa Purwomartani, Desa Tirtomartani, Desa Tamanmartani dan Desa Selomartani. Desa Purwomartani terdiri dari 21 dusun, Desa Tirtomartani terdiri dari 17 dusun, Desa Tamanmartani terdiri dari 22 dusun, dan Desa Selomartani terdiri dari 20 dusun.

Pelayanan Puskesmas Kalasan dimulai dari hari Senin sampai Sabtu. Jam pelayanan mulai dari jam 07:30 – 14:30 untuk hari Senin – Kamis, sedangkan untuk hari Jumat pada pukul 07:30 – 11:30 dan hari Sabtu pada jam 07:30 – 13:30. Bentuk pelayanan yang ada di Puskesmas Kalasan dibagi menjadi dua yaitu, Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) dan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Upaya Kesehatan Perseorangan merupakan kegiatan dan serangkaian pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan, pengurangan penderitaan dan memulihkan kesehatan pada perseorangan. Jenis pelayanan UKP di Puskesmas Kalasan meliputi poli umum, poli gigi, poli KIA/KB, laboratorium, fisioterapi, poli gizi, psikologi, farmasi, pelayanan rawat inap, dan Unit Gawat Darurat (UGD) 24 jam terbatas.

Untuk meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat kepada penderita hipertensi dengan patuh dan tertib meminum obat serta pemantauan

tekanan darah terkini pada penderita hipertensi, Puskesmas Kalasan memiliki inovasi “Pak Tani Basmi Suket Teki” yang merupakan singkatan dari Parikesit Lakukan Deteksi Dini Bersama Atasi Hipertensi Dengan Siap Kelola Obat dan Tekanan Darah Terkini.



**Gambar 4. 1. Lokasi Penelitian**

## 2. Analisa Univariat

### a. Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian, diperoleh karakteristik dari responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan sumber dukungan keluarga penderita hipertensi di Dusun Jarakan, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

**Tabel 4. 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penderita Hipertensi di Dusun Jarakan**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
12-25	3	4,5
26-45	4	6,0
46-90	60	89,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	34,3
Perempuan	44	65,7
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	2	3,0
SD	18	26,9

SMP	15	22,4
SMA	27	40,3
PT	5	7,4
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	29	43,3
Sekolah	1	1,5
Buruh	1	1,5
Tani	7	10,4
PNS	2	3,0
Karyawan Swasta	7	10,4
DII	20	29,9
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Sumber Dukungan</b>		
Tidak Ada	4	6,0
Suami/Istri	39	58,2
Orang tua	3	4,5
Anak	21	31,3
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden mayoritas pada usia dengan rentang 46-90 tahun 89,6%, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan nilai 65,7%, pendidikan lebih banyak pada lulusan SMA 40,3%, dengan status tidak bekerja sebesar 43,3% dan paling banyak mendapatkan dukungan besumber dari pasangan suami/istri 58,2%.

#### b. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran dukungan keluarga pada responden penderita hipertensi dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden Pasien Hipertensi di Dusun Jarakan**

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dukungan Rendah	45	67,2
Dukungan Sedang	22	32,8
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat dukungan keluarga responden penderita hipertensi di Dusun Jarakan lebih banyak mendapatkan dukungan

keluarga dengan kategori rendah 45 orang (67,2%) dan juga ada 22 orang (32,8%) mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang.

**Tabel 4. 3 Distribusi Bentuk Dukungan keluarga**

<b>Bentuk Dukungan</b>	<b>Mean <math>\pm</math> SD</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Minimum</b>
Emosional	12,55 $\pm$ 3,731	21	6
Penghargaan	5,75 $\pm$ 1,501	13	4
Informasional	9,91 $\pm$ 2,762	17	5
Instrumental	6,84 $\pm$ 1,298	11	5

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa, antara empat bentuk dukungan keluarga yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu bentuk dukungan emosional 12,55. Dan ada juga bentuk dukungan keluarga yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah penghargaan 5,75.

**c. Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran kepatuhan minum obat pada responden penderita hipertensi dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden Penderita Hipertensi di Dusun Jarakan**

<b>Kepatuhan Minum Obat</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kepatuhan Rendah	14	20,9
Kepatuhan Sedang	3	4,5
Kepatuhan Tinggi	50	74,6
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa lebih banyak kepatuhan minum obat responden penderita hipertensi dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 50 orang (74,6%) namun ada 14 orang (20,9%) dengan kepatuhan rendah sementara kepatuhan sedang ada 3 orang (4,5%).

### 3. Analisa Bivariat

#### a. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan

**Tabel 4. 4. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Total		p-value	r-sign
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Dukungan Rendah	2	3,0	1	1,5	42	62,7	45	67,2	<b>0,000</b>	<b>-0,609</b>
Dukungan Sedang	12	17,9	2	3,0	8	11,9	22	32,8		
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>20,9</b>	<b>3</b>	<b>4,5</b>	<b>50</b>	<b>74,6</b>	<b>67</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil perhitungan uji statistik menggunakan Kendall Tau menunjukkan bahwa nilai  $p$ -value = 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat dan memiliki keeratan hubungan  $r = -0,609$  yang berarti bahwa kedua variabel memiliki keeratan hubungan yang kuat namun memiliki arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi kepatuhan minum obat.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan

Berdasarkan tabel 4.2 didapati bahwa dari 67 responden, dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan terbanyak adalah dukungan rendah sebanyak 45 orang (67,2%). Sehingga dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penderita hipertensi sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nade & Rantung (2020) dimana

dari 37 responden terdapat 26 orang (70,3%) mendapat dukungan keluarga dengan kategori rendah.

Pada penelitian ini dukungan keluarga yang rendah adalah pada bentuk dukungan penghargaan. Hal ini terjadi karena menurut item pernyataan kuesioner dimana keluarga tidak pernah memuji atas kepatuhan penderita minum obat antihipertensi, tidak pernah memaklumi dengan segala keterbatasan yang penderita alami, tidak pernah mengawasi penderita minum obat antihipertensi. Sedangkan bentuk dukungan keluarga yang didapatkan penderita paling tinggi adalah bentuk dukungan emosional seperti keluarga menasihati jika penderita mulai bosan minum obat antihipertensi. Hal lain yang dapat menyebabkan dukungan emosional keluarga tinggi adalah keluarga memberikan dorongan kepada penderita hipertensi untuk tetap menjaga kesehatan (Imran & Sukmawati, 2017). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nade & Rantung (2020) dalam penelitiannya bentuk dukungan yang paling rendah adalah dukungan instrumental karena keluarga sering lalai untuk mengantarkan penderita ke Puskesmas dengan alasan sibuk dengan pekerjaan, serta tidak adanya bantuan dana yang cukup untuk pengobatan.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit, selalu siap untuk memberi pertolongan dan dukungan ini dapat berasal dari orang tua, anak, suami atau istri, maupun saudara terdekat. Keluarga juga memiliki beberapa fungsi seperti dukungan penilaian atau penghargaan yang merupakan bentuk dukungan yang berupa memberikan informasi, saran maupun umpan balik terhadap situasi dan kondisi individu. Fungsi yang kedua adalah dukungan instrumental merupakan sumber pertolongan untuk membantu dan memberikan kenyamanan. Dukungan lainnya adalah dukungan informasional salah satu contohnya menginformasikan cara minum obat yang benar dan pentingnya berobat secara teratur, dan mengingatkan keluarga yang sakit bahwa jika berobat teratur dapat menyembuhkan penyakit. Dukungan berikutnya adalah dukungan emosional yang aspeknya dalam bentuk kepercayaan, perhatian, mendengarkan atau

didengarkan sehingga penderita hipertensi merasa nyaman, percaya, dan diperdulikan serta dicintai keluarga (Ayuni, 2020).

## **2. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan**

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat mayoritas penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 50 orang (74,6%). Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita et al. (2019) dalam penelitiannya dari 42 responden terdapat 29 orang (54,4%) memiliki kepatuhan tinggi.

Salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan tinggi pada penelitian ini adalah pendidikan, mayoritas pendidikan responden SMA sebanyak 27 (40,3%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan akan semakin baik sehingga dapat berakibat pada peningkatan potensi diri untuk menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan salah satunya kepatuhan minum obat (Harahap et al., 2019). Faktor lain yang mempengaruhi tingginya kepatuhan minum obat dalam penelitian ini adalah pekerjaan dimana mayoritas responden tidak bekerja 29 orang (43,4%). Hal tersebut menurut Rasajati et al. (2015) dalam penelitiannya penderita yang tidak bekerja cenderung lebih patuh dibandingkan penderita yang bekerja karena penderita yang bekerja cenderung memiliki kesibukan sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk minum obat karena padatnya kegiatan yang dilakukan setiap hari sehingga lupa minum obat.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat menurut penelitian yang dilakukan Puspita (2016) adalah jenis kelamin. Hal ini karena perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding kaum laki-laki. Pada dasarnya kaum perempuan memiliki ketelatenan yang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam menjalani pengobatan. Dilihat dari perilaku sakit juga perempuan lebih sering mengobati dirinya (Listiana et al., 2020). Hasil dari

penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil dalam penelitian ini dimana karakteristik responden pada jenis kelamin perempuan (65,7%) memiliki kepatuhan tinggi.

### **3. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalsan**

Berdasarkan tabel 4.4. didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan dengan  $p=0,000$  ( $<0,05$ ) dengan kekuatan korelasi  $r= - 0,609$ , yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang kuat namun memiliki arah hubungan yang negatif. Sehingga dapat diartikan pula semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat. Hal tersebut sesuai dengan item pernyataan kuesioner dimana meskipun responden mendapatkan dukungan keluarga rendah akan tetapi responden tidak pernah merasa terganggu karena harus menjalani pengobatan dan konsumsi obat secara rutin, responden tetap melanjutkan minum obat ketika merasa kondisi tubuh memburuk, responden juga tidak sering mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan obat, responden akan tetap minum obat sampai habis meskipun kondisi tubuh mulai membaik dan rutin melakukan pemeriksaan ulang ke Puskesmas untuk kontrol tekanan darah setelah obat habis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnawinadi & Lintang (2020) dengan  $p=0,016$  ( $<0,05$ ) dengan kekuatan korelasi  $r= - 0,213$  artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan korelasi yang lemah dan arah negatif. Hal tersebut menurut Purnawinadi & Lintang (2020) disebabkan oleh pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat meskipun mendapat dukungan keluarga yang tinggi, meskipun mendapat dukungan keluarga pasien seringkali lupa untuk mengonsumsi obat hipertensi dikarenakan kelalaian diri sendiri dan beranggapan kalau aktivitasnya tidak terganggu walaupun mempunyai penyakit hipertensi.



Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2019) pada penderita hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Gayamsari dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat namun dalam penelitiannya memiliki arah korelasi yang positif. Hal tersebut dikarenakan penderita merasa memperoleh bantuan, perhatian penuh dari keluarga baik berbentuk barang, jasa, informasi, serta nasehat sehingga membuat penderita merasa lebih disayangi, dihargai, serta dicintai hingga penderita mempunyai semangat dan motivasi untuk selalu sehat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Jarakan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Akan tetapi arah hubungan yang dimiliki adalah negatif dimana responden mendapat dukungan keluarga rendah namun kepatuhan responden tinggi. Menurut pendapat peneliti kepatuhan yang didapatkan responden berasal dari program Puskesmas yaitu program Parikesit. Karena berdasarkan wawancara dengan kader parikesit kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kader parikesit berupa mengontrol tekanan darah dan juga memantau ketersediaan obat yang dimiliki oleh penderita hipertensi. Kader parikesit mengatakan ketika obat hipertensi yang dimiliki penderita tersisa untuk penggunaan dalam jangka waktu yang pendek, maka kader akan melakukan pengambilan atau membeli obat hipertensi untuk penderita. Sementara itu kader juga memberikan dorongan atau nasihat untuk meminum obat. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Dukuh Jarakan, kader parikesit yang paling aktif di Kalasan adalah di Dusun Jarakan mengapa hasil penelitian yang didapatkan seperti itu, bahwa ada faktor lain yang tidak terkaji dalam penelitian ini. Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Nuratiqa et al., 2020) kepatuhan dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan. Hadirnya dukungan dari petugas kesehatan yang baik tersebut berupa pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan terkait penyakit sehingga penderita bisa menghindari terjadinya komplikasi. Hal tersebut dapat menjadi dorongan tersendiri dari penderita hipertensi supaya dapat lebih peduli dan mengelola kesehatan secara mandiri hingga dapat meningkatkan kepatuhan.

Hasil penelitian Hanum et al. (2019) faktor yang juga mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi berasal dari motivasi. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan dari penderita untuk sembuh dari sakit. Sehingga dengan motivasi tinggi dari penderita berarti ada kemauan dari diri penderita untuk menjalani pengobatan. Motivasi merupakan adanya dorongan dalam diri manusia untuk berbuat dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Motivasi sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkannya bertindak untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu (Jahja, 2011). Dengan adanya motivasi yang tinggi dari penderita hipertensi untuk mendapatkan kesembuhan berarti ada kemauan dari dalam diri penderita untuk menjalani pengobatan (Puspita, 2016).

### **C. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di masa penerapan PPKM akibat pandemi *Covid-19* oleh pemerintah sehingga dalam pengambilan data peneliti tidak dapat secara langsung bertemu dengan responden penelitian.